

ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN USAHATANI JERUK MANIS (*Citrus sinensis* L) di DESA PANRIBUAN KECAMATAN DOLOK SILAU KABUPATEN SIMALUNGUN

Lathifah Humairoh¹, Sugiar²

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah^{1,2}

Email : lathifahhumairoh@umnaw.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jeruk manis, saluran pemasaran, margin, efisiensi pemasaran dan farmer's share jeruk manis di Desa Panribuan Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel petani jeruk manis yaitu metode purposive sampling (secara sengaja) dengan populasi 800 petani, sehingga peneliti mengecilkan populasi menggunakan rumus slovin dan persentase kelonggaran yang digunakan 10% dan hasilnya menjadi 89 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usahatani jeruk manis di Desa Panribuan Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun yaitu sebesar Rp.4.696.000.000/ha/tahun, sedangkan rata-rata total biaya pada usahatani jeruk manis yaitu sebesar Rp.1.387.792.727/ha/tahun. Untuk rata-rata pendapatan petani jeruk manis di Desa Panribuan yaitu sebesar Rp. 37.170.868/ha/tahun. Nilai R/C ratio sebesar 3,38%, yang artinya nilai R/C ratio lebih besar dari satu ($R/C \text{ ratio} > 1$). Nilai B/C ratio sebesar 2,38%, yang artinya nilai B/C ratio lebih besar dari satu ($B/C \text{ ratio} > 1$). Biaya pemasaran pada saluran pemasaran I yaitu Rp.3.900/kg, pada saluran pemasaran II yaitu Rp.3.100/kg dan pada saluran pemasaran III Rp.2.100/kg. Keuntungan pemasaran pada saluran I sebesar Rp. 3.100/kg, pada saluran II sebesar Rp. 1.400/kg dan pada saluran III sebesar Rp. 1.100/kg. Efisiensi pemasaran menunjukkan bahwa saluran III ($E_p = 20,95\%$) lebih efisien dibandingkan saluran I ($E_p = 22,94\%$) dan dibandingkan saluran II ($E_p = 31,25\%$). Farmer's share pada saluran pemasaran I yaitu 47,05%, saluran pemasaran II yaitu 50,00% dan saluran pemasaran III yaitu 47,90%. Sehingga usahatani jeruk manis ini layak untuk terus dilanjutkan.

Kata kunci: Pendapatan Usahatani, Pemasaran, Jeruk Manis

Abstract

This study aims to analyze the income of sweet orange farming, marketing channels, margins, marketing efficiency and farmer's share of sweet oranges in Panribuan Village, Dolok Silau District, Simalungun Regency. The method used for sampling sweet orange farmers is the purposive sampling method (intentionally) with a population of 800 farmers, so the researcher reduced the population using the slovin formula and the percentage of leniency used was 10% and the result was 89 samples. The results of the study showed that the income of sweet orange farming in Panribuan Village, Dolok Silau District, Simalungun Regency was Rp. 4,696,000,000/ha/year, while the average total cost of sweet orange farming was Rp. 1,387,792,727/ha/year. The average income of sweet orange farmers in Panribuan Village was Rp. 37,170,868/ha/year. The R/C ratio value was 3.38%, which means that the R/C ratio value is greater than one ($R/C \text{ ratio} > 1$). The B/C ratio value was 2.38%, which means that the B/C ratio value is greater than one ($B/C \text{ ratio} > 1$). Marketing costs in marketing channel I were Rp. 3,900/kg, in marketing channel II were Rp. 3,100/kg and in marketing channel III were Rp. 2,100/kg. Marketing profit in channel I was Rp. 3,100/kg, in channel II it is Rp. 1,400/kg and in channel III it is Rp. 1,100/kg. Marketing efficiency shows that channel III ($E_p = 20.95\%$) is more efficient than channel I ($E_p = 22.94\%$) and compared to channel II

(Ep = 31.25%). Farmer's share in marketing channel I is 47.05%, marketing channel II is 50.00% and marketing channel III is 47.90%. So this sweet orange farming business is feasible to continue.

Keywords: *Farming Income, Marketing, Sweet Orange*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, dan sub sektor peternakan. Salah satu sub sektor pertanian yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah sub sektor hortikultura. Jenis-jenis produk sub sektor hortikultura di Indonesia yang secara komersial dan luas dikembangkan terdiri dari tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka. Salah satu komoditas hortikultura adalah jeruk manis (Dirjen Hortikultura, 2017).

Jeruk manis merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai peranan penting di pasaran dunia maupun dalam negeri, baik dalam bentuk segar maupun olahannya. Jeruk mempunyai nilai ekonomis tinggi sehingga pemerintah tidak hanya mengarahkan pengelolaan jeruk manis bagi petani kecil, tetapi juga mengorientasikan kepada pola pengembangan industri jeruk manis yang komprehensif (Agromedia, 2020).

Pendapatan petani sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Analisis pendapatan dibutuhkan untuk menggambarkan keadaan sekarang pada suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan keadaan masa yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Sehingga diharapkan pula mendapatkan keuntungan yang tinggi dari usahatani yang diusahakan. Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan oleh petani dalam penghasilan produksi pertaniannya. Untuk mendapatkan pendapatan yang lebih maksimum petani

harus mampu menyediakan input usahatani secara efisien. Petani mempunyai beberapa pilihan saluran pemasaran. Petani dapat menjual hasil tanamannya ke para pedagang yang ada di pasar terdekat, atau menjual ke tengkulak dengan tujuan untuk menghindari masalah panen, transportasi, dan mencari pembeli, menurut Suriaatmaja (2020).

Hal ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan pemasaran bagi petani, namun produksi masing-masing petani berbeda-beda karena ada beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya adalah luas lahan, modal dan tenaga kerja yang digunakan. Adanya perbedaan faktor produksi akan mempengaruhi pendapatan petani. Penurunan hasil produksi pertanian dikarenakan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi (input) yang belum optimal oleh para petani.

Masalah yang dihadapi petani pada umumnya yaitu masalah pembiayaan usahatani, petani tidak dapat meningkatkan produksinya karena kurangnya biaya (modal). Jumlah produksi jeruk sangat dipengaruhi oleh input-input yang digunakan petani sebagai modal usaha. Modal usaha yang biasa digunakan petani jeruk manis berupa lahan, alat-alat pertanian, pupuk organik maupun non-organik, pestisida dan input-input lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Panribuan Juluan, Kecamatan Dolok Silau,

Kabupaten Simalungun. Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian secara khusus di Desa Panribuan karena lahan di sana lebih dominan menanam jeruk manis dengan suhu cuaca yang sesuai dengan kondisi syarat tumbuh jeruk manis, dan Desa Panribuan merupakan salah satu penghasil jeruk manis di Kecamatan Dolok Silau. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis pendapatan serta kelayakan usahatani dan analisis pemasaran meliputi margin pemasaran, efisiensi pemasaran dan *farmer's share*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Manis di Desa Panribuan

Analisis pendapatan jeruk manis bersumber dari 89 responden dengan luas lahan rata-rata 2-3 hektar per responden. Dalam pelaksanaan usahatani memerlukan biaya, biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Berikut penjelasan tentang biaya variabel, biaya tetap dan total biaya. Adapun untuk mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yaitu biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja pada petani jeruk manis per musim panen dapat diketahui pada tabel 1. dibawah ini :

Tabel 1. Rata-Rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Jeruk Manis per musim tanam Tahun 2025

Biaya Produksi	Usahatani Jeruk Manis	
	Total Biaya Produksi	Rata-rata Biaya Produksi
Biaya Bibit (Rp/batang)	307.900.000	3.459.551
Biaya Pupuk (Rp/Kg)	995.833.324	11.189.139
Biaya Pestisida (Rp/ltr)	37.856.676	422.322

Biaya Tenaga Kerja (Rp/HOK)	33.003.990	370.831
Biaya Penyusutan Alat	7.046.053	79.169
Biaya PBB	6.422.691	72.165

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa biaya variabel usahatani jeruk manis terdiri dari biaya bibit dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp.3.459.551, rata-rata biaya pupuk sebesar Rp. 11.189.139, rata-rata biaya pestisida sebesar Rp. 422.322 dan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp. 370.831. Sedangkan untuk biaya tetap usahatani jeruk manis terdiri dari biaya penyusutan alat dengan rata-rata didapat Rp. 79.169 dan rata-rata biaya PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) sebesar Rp. 72.165.

Produksi, Harga Jual, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Multifiah (2022), biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak produsen yang akan digunakan dalam proses produksi untuk memproduksi suatu komoditi tertentu. Sedangkan biaya dalam usahatani yaitu semua pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usahatannya. Adapun jumlah dan Rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan harga jual petani sampel dapat diketahui pada Tabel 2.berikut ini :

Tabel 2. Jumlah dan Rata-rata Total Produksi, Total Biaya Produksi, Harga Jual Petani, Total Penerimaan dan Total Pendapatan

Uraian	Usahatani Jeruk Manis	
	Jumlah	Rata-rata
Total Produksi (Rp/Kg)	20.000	225

Total Biaya		
Produksi (Rp/Kg)	1.387.792.727	15.593.177
Harga Jual Jeruk Manis (Rp)	712.000	8.000
Total		
Penerimaan (Rp)	4.695.999.976	52.764.045
Total		
Pendapatan (Rp)	3.308.207.249	37.170.868

Pendapatan Usahatani Jeruk Manis

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang di peroleh masyarakat atau prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan (Sukirno, 2022). Rahardja dan Manurung (2018) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan barang atau jasa) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Mankiw (2021) menyebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jeruk manis yaitu dengan menjumlahkan seluruh biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Pendapatan menggambarkan keuntungan yang didapat dari usahatani jeruk manis oleh setiap petani jeruk di Desa Panribuan. Pendapatan petani jeruk manis sebesar Rp. 3.308.207.273 dengan rata-rata pendapatan setiap petani selama 1 tahun produksi sebesar Rp. 37.170.868. Besarnya pendapatan ini sudah cukup memadai dan dapat dikatakan berhasil karena semua biaya yang dikeluarkan dapat terbayarkan, selain itu petani juga mendapatkan selisih berupa laba atau keuntungan.

Untuk menguji hipotesis pertama (1) yaitu Untuk menganalisis pendapatan

usahatani petani jeruk manis di Desa Sukaramai Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat digunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 4.696.000.000 - \text{Rp. } 1.387.792.727$$

$$\pi = \text{Rp. } 3.308.207.273$$

Kelayakan Usahatani Jeruk Manis

Melihat keberhasilan dan kelayakan suatu usaha yang dijalankan oleh petani jeruk manis di Desa Panribuan masih belum cukup jika dilihat dari nilai pendapatan yang diperoleh dari selisih penerimaan dan total biaya. Maka dari itu diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk keberlangsungan usahatani jeruk manis ini yaitu dengan melakukan analisis *B/C ratio*, *R/C ratio*.

B/C ratio

B/C Ratio merupakan rasio perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang digunakan dalam merealisasikan perencanaan pendirian dan mengoperasikan suatu usaha untuk melihat manfaat yang didapat oleh proyek dengan satu rupiah pengeluaran.

Tabel 3. Hasil Analisis Kelayakan B/C Ratio Usahatani Jeruk Manis

No	Uraian	Jumlah rata-rata
1	B/C ratio	2,38

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa nilai B/C ratio sebesar 2,38. B/C ratio tersebut menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan oleh petani jeruk manis di Desa Panribuan memiliki keuntungan karena nilai B/C ratio atas total biaya lebih besar dari 0 ($B/C \text{ ratio} > 0$). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jeruk manis yang dijalankan

memberikan keuntungan dan layak untuk terus dilanjutkan.

R/C ratio

Analisis R/C Ratio adalah singkatan dari return Cosl Ratio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Analisis R/C atau ratio dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani jeruk yang dikembangkan oleh petani di Desa Panribuan Juluan Kecamatan Dolok Silou Kabupaten Simalungun menguntungkan atau layak di usahakan atau tidak. Secara umum R/C ratio adalah suatu hasil yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan R/C Ratio Usahatani Jeruk Manis

No	Uraian	Jumlah rata-rata
1	R/C ratio	3,38

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel dibawah ini, diketahui bahwa nilai R/C ratio sebesar 3,38. R/C ratio tersebut menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan oleh petani jeruk manis di Desa Panribuan sangat efisien karena nilai R/C ratio atas total biaya lebih besar dari 0 (R/C ratio >0). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jeruk manis yang dijalankan sangat efisien dan layak untuk terus dilanjutkan.

Pemasaran Jeruk Manis (*Citrus sinensis L*)

Biaya, Margin, Keuntungan, Efisiensi Pemasaran dan *Farmer's Share*

Berdasarkan pada Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa biaya pemasaran pada saluran I sebesar Rp. 3.900/kg, biaya pemasaran pada saluran II sebesar Rp.3.100/kg dan pada

Saluran III sebesar Rp.2.100/kg. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pemasaran pada saluran III lebih rendah dibandingkan dengan saluran pemasaran I. Tingginya biaya pemasaran pada setiap pedagang baik dalam saluran I, saluran II maupun saluran III disebabkan karena adanya komponen biaya penanggungan resiko, yaitu buah jeruk yang busuk dan rusak terkena serangan hama dan penyakit tidak terjual seluruhnya. Sehingga nilai dari sisa jeruk manis tersebut terhitung hangus atau dimasukkan ke dalam perhitungan biaya penanggungan resiko.

Margin Pemasaran

Margin pemasaran yaitu selisih harga ditingkat produsen dengan ditingkat konsumen. Terkadang margin pemasaran lebih kecil dari pada biaya pemasaran karena ada pelaku pasar yang menanggung kerugian (Ginting, 2018). Margin pemasaran yang diperoleh lembaga pemasaran pada saluran pemasaran I yaitu sebesar Rp.7.000/kg yang diterima oleh pedagang besar. Pada saluran pemasaran II margin yang diterima yaitu sebesar Rp.8.000, terdiri dari margin yang diterima pedagang pengumpul sebesar Rp.3.500/kg dan pedagang besar sebesar Rp.4.500/kg. Dan pada saluran pemasaran III margin yang diterima yaitu sebesar Rp.8.700, terdiri dari margin yang diterima agen sebesar Rp.2.500/kg, pedagang pengumpul sebesar Rp.3.000/kg dan pedagang besar sebesar Rp.3.200/kg. Hal ini menunjukkan bahwa margin pemasaran pada saluran III lebih tinggi dibandingkan dengan saluran pemasaran I dan saluran pemasaran II.

Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran menunjukkan seberapa tinggi tingkat efisiensi rantai pemasaran suatu produk, dalam hal ini

efisiensi pemasaran diukur dari rasio perbandingan antara biaya pemasaran dan nilai produk di tingkat konsumen. Adapun rumus yang digunakan adalah persentase total biaya pemasaran dibagi dengan nilai produk yang dipasarkan. Secara matematis rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$EP = \frac{TBP}{TNP} \times 100\%$$

efisiensi pemasaran pada saluran I menunjukkan nilai sebesar 22,94%, pada saluran pemasaran II menunjukkan nilai sebesar 31,25% dan pada saluran pemasaran III menunjukkan nilai sebesar 20,95%, artinya saluran pemasaran I, II dan III tergolong efisien (0-33%). Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100% nilai produk jeruk manis mengandung biaya pemasaran sebesar 22,94% pada saluran pemasaran I, 31,25% pada saluran pemasaran II, dan 20,95% pada saluran pemasaran III. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa saluran pemasaran III lebih efisien dibandingkan saluran pemasaran I dan II. *Farmer's share* bagian yang diterima petani terhadap harga yang dibayar konsumen akhir, dari 100% harga jeruk yang sampai ke konsumen sebesar 50,00% merupakan bagian yang diterima petani Desa Panribuan.

KESIMPULAN

1. Penerimaan usahatani jeruk manis di Desa Panribuan Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun yaitu sebesar Rp. 4.696.000.000/ha/tahun, sedangkan rata-rata total biaya pada usahatani jeruk manis yaitu sebesar Rp. 1.387.792.727/ha/tahun. Untuk rata-rata pendapatan petani jeruk manis di Desa Panribuan yaitu sebesar Rp.

37.170.868/ha/tahun. Pada usahatani jeruk manis didapatkan nilai R/C *ratio* sebesar 3,38%, yang artinya nilai R/C *ratio* lebih besar dari satu (R/C *ratio* > 1). Dan nilai B/C *ratio* sebesar 2,38%, yang artinya nilai B/C *ratio* lebih besar dari satu (B/C *ratio* > 1). Sehingga usahatani jeruk manis ini layak untuk terus dilanjutkan.

2. Biaya pemasaran pada saluran pemasaran I yaitu Rp. 3.900/kg, pada saluran pemasaran II yaitu Rp. 3.100/kg dan pada saluran pemasaran III Rp. 2.100/kg. Keuntungan pemasaran pada saluran I sebesar Rp. 3.100/kg, pada saluran II sebesar Rp. 1.400/kg dan pada saluran III sebesar Rp. 1.100/kg. Efisiensi pemasaran menunjukkan bahwa saluran III (Ep = 20,95%) lebih efisien dibandingkan saluran I (Ep = 22,94%) dan dibandingkan saluran II (Ep = 31,25%). *Farmer's share* pada saluran pemasaran I yaitu 47,05%, saluran pemasaran II yaitu 50,00% dan saluran pemasaran III yaitu 47,90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia.2020. Bertanam Jeruk di dalam pot dan di kebun. Jakarta (ID): Agromedia Pustaka.
- Direktur Jenderal Hortikultura. (2017). Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Suriaatmaja, M. E. (2020). Analisis Efisien Tata Niaga Komoditas Holtikultura (Studi Kasus Sub Terminal Agribisnis Pasar Mantung, Kabupaten Malang). Media Sains 8 (2) :1-12.
- Multifiah. 2022. *Teori Ekonomi Mikro*. Malang : UB Press.